

Perancangan Program Pelatihan Membentuk Pola Pikir Positif Pada Masyarakat UMKM Desa Buana Jaya Dusun Cibereum Dengan Karakter Socio Entrepreneur

**Indri Guslina¹, Ahmad Juhari², Adrian Adha³, Giharjo⁴
Dosen STIM Budi Bakti**

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan salah satu bentuk implementasi yang akan dilaksanakan kepada mitra dimana mereka sangat memerlukan pendampingan untuk penguatan kualitas sumber daya manusia. Nara Sumber pada kegiatan ini adalah Ibu Indri Guslina, Bapak Ahmad Juhari, Bapak Adrian Adha, Bapak Giharjo, beliau adalah akademisi dari Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Program Studi Strata Satu. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023 sebanyak 60 peserta yang mengikuti kegiatan. Sasaran yang akan digunakan tempat pelatihan ini nantinya merupakan Desa Buana Jaya Dusun Cibereum. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini hasil dari tindak lanjut dari penelitian mahasiswa sebelumnya terkait dengan penguatan sumber daya manusia berbasis socio-technopreneur. Dimana desa Buana Jaya khususnya warga Dusun Cibereum perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia jika ingin bersaing dengan dunia kerja dan tidak tertinggal oleh orang lain yang mempunyai kemampuan yang lebih mumpuni.

PENDAHULUAN

Desa, di Indonesia telah lama dikenal jauh sebelum kemerdekaan. Sejak Hindia Belanda masuk di Indonesia, Desa dikenal sebagai komunitas yang mampu untuk mengelola dirinya sendiri secara mandiri sebagai wujud dari identitas lokal. Pengelolaan sumberdaya berbasis pada kepentingan kolektif menjadi sebuah identitas dari Desa secara formal. Dari sisi interaksi social dan relasi sosial, pelebagaan formal Desa dibentuk dalam sebuah wadah birokrasi Pemerintahan Desa sebagai “corong” komunikasi antar sesama. Dalam perkembangannya, Desa menjadi sebuah jaringan kebijakan (policy network) yang sangat efektif bagi Negara. Desa, dengan identitas local yang dimiliki memberikan ruang kepada Negara dalam melaksanakan tujuan pembangunan nasional. Pemerataan pembangunan menjadi tumpuan dan sekaligus menjadi tujuan yang akan dilaksanakan oleh pemerintahan desa selaku policy network.

Meningkatkan perekonomian desa untuk kemakmuran masyarakat desa sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah (Senjani,2019 dalam Izzalqurny et al., 2021). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang salah satu kewenangan kepala desa,yaitu membina dan meningkatkan perekonomian desa serta mengintegrasikannya untuk mencapai ekonomi skala produktif sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat desa. Dalam meningkatkan perekonomian desa, perlu pengelolaan aset desa secara efisien, efektif, dan dengan integritas penuh, serta mengutamakan kemakmuran masyarakat desa. Dewi, et al (2017) dalam (Izzalqurny et al., 2021) Sebutkan bahwa pengelolaan siklus hidup aset diperlukan untuk mencapai pemanfaatan aset desa secara maksimal. Saputra, dkk (2019) dalam (Izzalqurny et al., 2021) menambahkan bahwa pengelolaan pendapatan asli desa perlu dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat desa. Sementara itu, peningkatan pendapatan asli desa membutuhkan kerja sama antara pemerintah daerah dan Masyarakat.

Pada dasarnya penyelenggaraan pemerintahan desa di Indonesia tergolong unik. Dari sisi sosial, penyelenggaraan pemerintahan berbasis pada kearifan local yang dimiliki secara turun temurun dan diyakini sebagai sumber hukum serta pedoman dalam berinteraksi “didalam” maupun “keluar”. Kemudian dalam konteks politik, pemerintahan desa dalam menjaga kesinambungan pemerintahan memberlakukan otonomi penuh kepada pemerintahan desa. Kepala desa dipilih secara langsung oleh rakyat yang diyakini sebagai manifestasi rakyat desa tersebut. Kemudian dari sisi ekonomi, pemerintahan desa juga diberikan otonomi dalam mengelola segala sumberdaya alam (resource) dilingkungan desa tersebut untuk kepentingan kesejahteraan bersama. Kondisi kekinian, layaknya miniatur pemerintahan Indonesia, hanya saja penyelenggaraan pemerintahan tidak melalui keterwakilan partai politik. Fungsi-fungsi budgeting, kontroling, dan legislasi melekat pada Badan Perwakilan Desa (BPD) yang diduduki oleh para tokoh-tokoh masyarakat.

Sejak diberlakukannya Undang-undang tentang Desa (Undang-Undang No. 6/2014), banyak kalangan mempertanyakan kesiapan pemerintah desa dalam menjalankan pemerintahannya secara otonom dan mandiri. Terlebih otonomi desa dalam mengelola segala sumberdaya ekonomi guna mencapai tujuan Negara (kesejahteraan). Meskipun otonomi desa sejak lama telah diterapkan, namun tarik ulur kepentingan selalu saja mengesampingkan “desa” sebagai entitas social yang unik. Perkembangan teknologi terus membawa perubahan-perubahan yang signifikan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat (terutama di desa) berpacu dalam setiap detik perubahan-perubahan yang terjadi. Lahirnya regulasi tentang desa menuntut pamong desa untuk menempatkan profesionalitas dalam menyelenggarakan pemerintahan di wilayahnya. Dengan demikian tujuan-tujuan Negara dengan sempurna dapat terwujud secara merata. Artinya, terdapat pemerataan dalam proses pemabangunan yang dilakukan oleh Negara terhadap rakyatnya.

Mariana (2013) dalam menuliskan, sejak reformasi bergulir berbagai regulasi yang berhubungan dengan kesejahteraan desa terus disyahkan, terlebih dengan mentapkan PP 72 Tahun 2005 mengisyaratkan penyerahan dana alokasi desa untuk pengembangan dan pemabangunan di pedesaan. Namun peraturan ini belum mampu mengeluarkan masyarakat desa dari jeratan kemiskinan. Data yang dirilis oleh BPS sejak tahun 2005-2013, jumlah penduduk miskin di desa bukan semakin menurun, melainkan mengalami kenaikan. Ditahun 2005, jumlah penduduk miskin di desa berjumlah 22,7 juta orang, dan ditahun 2013 jumlah penduduk miskin di desa berjumlah 17, 92 juta orang (www.bps.go.id).

Pada penelitian-penelitian yang terdahulu sangat banyak membahas tentang dinamikadinamika kehidupan masyarakat desa, pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, otonomi desa, dan lain sebagainya. Suharto et all (2013) meneliti tentang penerapan otonomi desa dalam kerangka kebijakan desentralisasi. Dalam konteks ini ditemukan bahwa penyelenggaraan otonomi desa sejak tahun 1974-2004 menempatkan beragam kewenangan yang diberikan Negara terhadap pemerintahan desa. Desa hanya dijadikan sebagai objek politisasi kebijakan yang mengatasmakan rakyat. Kebijakan otonomi desa belum sepenuhnya diberikan kepada desa dalam menunjukkan kemandiriannya untuk mengelola wilayah teritorialnya sendiri. Keberadaan desa dijadikan sebagai actor-aktor kebijakan Negara dalam pembangunan.

Tidak semua desa memiliki perekonomian yang Makmur. Dari data Badan Pusat Statistik dalam 7 tahun atau 2015-2022, jumlah desa sangat tertinggal berkurang 9.015 desa dari 13.453 desa menjadi 4.438 desa. Sedangkan desa tertinggal berkurang 24.354 desa dari 33.592 menjadi 9.238 desa. “Kemudian desa berkembang bertambah 11.011 desa dari 22.882 menjadi 33.893,” (<https://bandung.kompas.com> diakses 14 September 2023).

Dari data tersebut dapat diketahui masih banyak desa tertinggal yang perlu dibantu baik dari segi ekonomi terutama dari Pendidikan dalam memajukan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat percaya, bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang dilalui, akan

semakin baik taraf kehidupannya nanti. Tuhan pun meninggikan derajat manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karena itu, banyak orang yang ingin menempuh pendidikan setinggi-tingginya, dan tentu saja melalui jenjang pendidikan tinggi.

Dengan memiliki ijazah/gelar dari perguruan tinggi, seseorang bisa memperoleh derajat. Pemerintah sangat menyadari pentingnya peran pendidikan dalam menciptakan SDM berkualitas. Negara pun sudah memberikan amanat melalui UU, baik itu UU 20/2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU 14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta UU 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi. Perguruan Tinggi memiliki peran dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan bagi masyarakat desa. Para akademisi berperan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) hingga pemanfaatan teknologi untuk membangun desa.

Perguruan tinggi memiliki peranan strategis dalam memajukan desa baik dosen maupun mahasiswanya yang mana mencakup empat aspek peranan utama yakni sebagai educator, catalysator, facilitator dan developer demi mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan di desa yang cukup kompleks sesuai dengan karakteristik tiap desa itu sendiri. "Peranan facilitator dapat dilakukan kampus dengan mendampingi desa menggali potensi maupun kebijakan warga dalam berkehidupan dan sebagai developer untuk membantu desa dalam mengembangkan ekonomi, sosial dan lingkungan,". Dengan adanya program pengabdian kepada Masyarakat sebagai Program Kampus Merdeka didorong untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat desa. Hal tersebut diharapkan mampu mengatasi persoalan yang saat dihadapi wilayah desa terutama untuk peningkatan sumber daya manusia.

Setiap manusia harus mempunyai ketrampilan dan keahlian yang lebih jika ingin bersaing di dunia kerja dan tidak tertinggal oleh orang lain yang mempunyai kemampuan yang lebih mumpuni. Maka dari itu ketrampilan mutlak dimiliki setiap orang, utamanya bagi kita yang ingin maju dan berkembang agar mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Untuk itu, kebutuhan ketrampilan yang lebih kreatif dan mumpuni harus dipelajari dan dikembangkan. Salah satunya kita dapat menggali potensi lokal yang melimpah namun belum tergarap dan dilirik untuk dijadikan tambahan ketrampilan yang dapat dijadikan tambahan pendapatan. Ketrampilan dan keahlian yang lebih tidak hanya dimiliki sumber daya manusia perkotaan tetapi juga sumber daya manusia wilayah desa.

Salah satu Desa tertinggal yang perlu diberi penguatan sumber daya manusia adalah Desa Buana Jaya. Desa Buanajaya terletak di Kecamatan Tanjungsari, Jarak dari Desa Buanajaya ke ibu kota Kecamatan Tanjungsari 4,3 Km, jarak ke ibu kota Kabupaten Bogor 73 Km, jarak ke ibu kota Provinsi di Bandung 88 Km dan jarak ke ibu kota Negara di Jakarta 76 Km. Desa Buanajaya adalah salah satu desa di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Bogor dengan pemekaran dari Desa Antajaya. Hasil sensus Penduduk tahun 2022 tercatat sebanyak 5.719 jiwa.

Desa Buanajaya luas wilayahnya 2.274,2 Ha, terdiri dari 8 RW, 17 RT dan 4 Dusun. Yaitu Dusun Cimapag, Dusun Wangun Dusun Cibeureum dan Dusun Cigulingan dengan batas-batas wilayah. Desa Buana Jaya, Dusun Cibeureum, Kecamatan Tanjungsari adalah wilayah yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Akan tetapi, keberadaan institusi pendidikan lanjutan seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat jarang dan minat anak muda untuk melanjutkan pendidikan tinggi cukup rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Buanajaya bahwa jumlah anak lulus SMA sebesar 2,4 persen. Lokasi desa yang cukup jauh dari pusat kota menyebabkan masyarakat Desa Buanajaya kesulitan mengakses pendidikan yang bermutu seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Buana Jaya Dusun Cibereum

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak Tamat SD	578	10,3 %
2	Tamat SD	3.368	60,5 %
3	Tamat SLTP	570	10,2 %
4	Tamat SLTA	134	2,4 %
5	D1	7	0,1 %
6	S1	7	0,1 %
JUMLAH		4.664	84,8 %

Sumber : Desa Buana Jaya Dusun Cibereum Tahun 2023

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat tingkat Pendidikan masyarakat Desa Buana Jaya Dusun Cibereum paling banyak adalah Tamatan SD dan mata pencahariannya paling banyak sebagai petani, maka dari itu banyak masyarakat yang mempunyai banyak waktu luang yang terbuang karena sebagian masyarakat disana ada yang menjadi ibu rumah tangga saja ataupun belum memiliki pekerjaan. Apalagi jika dilihat, minat masyarakat terutama para ibu rumah tangga itu sendiri terhadap ketrampilan baru cukup besar, namun tidak ditunjang dengan ketrampilan yang memadai. Permasalahan yang ditemukan adalah Desa Buana Jaya memiliki sumber daya manusia yang menganggur dalam usia produktif dan memiliki skill untuk bekerja.

METODE

Dalam kegiatan ini metode yang digunakan adalah survey dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2014) Kemudian mendata Desa Buana Jaya untuk dikunjungi khususnya di Dusun Cibereum. Selanjutnya mengunjungi kedaerah-daerah dengan mengimplementasikan kepada Kepala Desa Buana Jaya bagaimana jika Desa Buana Jaya membuat program Pelatihan di Dusun Cibereum yang tujuannya penguatan sumber daya manusia Masyarakat Desa Buana Jaya Dusun Cibereum. Kegiatan pengabdian terlaksana dengan lancar dan diikuti sebanyak 26 Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Budi Bakti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan salah satu bentuk implementasi yang akan dilaksanakan kepada mitra yang memerlukan tambahan pengetahuan dan ketrampilan. Sasaran yang akan digunakan tempat pengembangan pengetahuan dan ketrampilan ini nantinya diadakan di Dusun Cibereum Desa Buana Jaya. Kegiatan pengabdian didampingi oleh para Nara Sumber yang berasal dari Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Budi Bakti yaitu Ibu Indri Guslina, Bapak Ahmad Juhari, Bapak Adrian Adha, Bapak Giharjo. Materi yang disampaikan terkait pelatihan Membentuk Pola Pikir Positif Pada Masyarakat Umkm Dusun Cibereum Dengan Karakter Socio Entrepreneur. Adapun minat para peserta mengikuti kegiatan dari awal acara sampai berakhir acara, sesi tanya jawab sebanyak 62 warga Dusun Cibereum Desa Buana Jaya.



Gambar 1 Peserta yang hadir kegiatan pelatihan



Gambar 2 sambutan Kepala Desa Buana Jaya

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah hasil tindak lanjut dari penelitian mahasiswa sebelumnya terkait dengan manfaat penguatan karakter sumber daya manusia berbasis socio-technopreneur. Dimana sumber daya manusia harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan jika ingin bersaing di dunia kerja dan tidak tertinggal oleh orang lain yang mempunyai kemampuan yang lebih mumpuni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan melalui tulisan artikel ini terutama kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Budi Bakti yang telah membantu tim pengabdian dalam hal membiayai kegiatan pengabdian ini. Kemudian kepada pihak Desa Buana Jaya khususnya Masyarakat Dusun Cibereum. Dimana saling membangun sinergi mitra Kerjasama untuk sama-sama saling berkontribusi meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya Masyarakat Desa Buana Jaya Dusun Cibereum.

DAFTAR PUSTAKA

- Izzalqurny, T. R., Handayati, P., Jannah, M., & Fitriyaningsih, S. K. (2021). The Role of Tourism BUM Desa in the Pandemic Era in Increasing Village Original Income: A Case Study in Jember Regency, Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(6), 278–284. <http://ssbfnet.com/ojs/index.php/ijrbs/article/view/1338>
- Saleh, Fauzi. 2014. Peran Universitas Islam Negeri Ar Raniry Dalam Membangun Karakter Masyarakat Aceh Yang Berperadaban. *Jurnal : Ulul Albab Volume 15, No.1 Tahun 2014*. Fakultas Ushuluddin UIN Ar Raniry
- Sugiyono, E. I. (2014). Pengembangan bahan ajar menyimak berbasis multimedia interaktif dalam model belajar mandiri untuk sekolah menengah pertama. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2).
- DESA BUANAJAYA KECAMATAN TANJUNGSARI - DPMD KABUPATEN BOGOR - PORTAL WEBSITE DAN APLIKASI DESA KABUPATEN BOGOR (bogorkab.go.id) diakses Juli 2023*